

## Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif

Nurhayati, Khairunnisa, Suryani Tarigan, Mariani Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[khairunnisaica274@gmail.com](mailto:khairunnisaica274@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai dokumen dan laporan yang terkait dengan implementasi kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih kepada guru dan siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, terdapat tantangan dalam penerapannya, termasuk kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru, serta keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan blended learning menjadi strategi yang diutamakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan besar seperti kekurangan pelatihan bagi guru dan kesenjangan akses terhadap teknologi harus segera diatasi agar implementasi kurikulum ini dapat berhasil. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi membawa perubahan positif dalam pendidikan Indonesia dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, pendidikan, pembelajaran berbasis siswa, tantangan, peluang

*Abstract: This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High School (SMA), focusing on the development of critical thinking, creativity, and problem-solving skills in students. The method used in this research is a literature study by analyzing related documents and reports on the curriculum implementation. The findings show that the Merdeka Curriculum offers greater autonomy to teachers and students, allowing a more flexible and student-centered approach. However, there are challenges in its implementation, including teachers' readiness to adapt to new teaching methods and infrastructure limitations in some areas. Project-based learning, problem-based learning, and blended learning are emphasized as strategies to increase student engagement in learning. Nevertheless, significant challenges such as insufficient teacher training and unequal access to technology need to be addressed to ensure the successful implementation of this curriculum. Overall, the Merdeka Curriculum has the potential to bring positive changes to Indonesia's education system by providing more relevant and meaningful learning experiences for students.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, education, student-centered learning, challenges, opportunities

## 1. Pendahuluan

Lanskap pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi besar dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, yang menandai perubahan signifikan dari pendekatan tradisional yang padat materi menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum baru ini menekankan otonomi siswa untuk membentuk jalur pembelajaran mereka sendiri, yang sejalan dengan tujuan yang lebih luas untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Sebagai bagian dari komitmen jangka panjang negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik dan siswa untuk melampaui metode pengajaran yang kaku dan seragam. (Hutabarat et al., 2022)

Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan evaluasi mendalam terhadap teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Peralihan menuju kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif, personalisasi, dan keterlibatan kritis dengan isu-isu dunia nyata menuntut para pendidik untuk mengadopsi strategi pedagogis yang baru. Artikel ini akan mengkaji secara kritis berbagai teknik pengajaran yang dapat diterapkan di kelas SMA untuk mendukung Kurikulum Merdeka, serta memberikan wawasan tentang bagaimana strategi-strategi ini dapat membantu siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan penting, dan menumbuhkan sikap pembelajaran sepanjang hayat. (Ramadhan & Warneri, 2023)

Pada inti Kurikulum Merdeka, terdapat tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang menjadi minat pribadi mereka, sambil tetap mengembangkan konten akademik yang esensial. Salah satu perubahan signifikan dari kurikulum sebelumnya adalah pengalihan dari tes standar sebagai ukuran utama keberhasilan siswa. Sebaliknya, fokus beralih pada pendekatan yang lebih holistik yang menghargai kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Seiring dengan perubahan ini, para guru didorong untuk memikirkan kembali bagaimana mereka merancang pelajaran, menilai kemajuan siswa, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil alih perjalanan pembelajaran mereka. (Armadani et al., 2023)

Untuk mewujudkan potensi penuh dari Kurikulum Merdeka, pendidik harus melampaui metode pengajaran tradisional yang berbasis ceramah dan menerima berbagai pendekatan inovatif yang berpusat pada siswa. Teknik-teknik seperti Project-Based Learning (PBL), Problem-Based Learning (PBL), pembelajaran tematik dan interdisipliner, serta blended learning, menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Teknik-teknik ini menekankan kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, yang merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan siswa di dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Namun, penerapan metode pengajaran baru ini tidak tanpa tantangan. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan peluang inovasi yang menarik, hal ini juga membutuhkan perubahan signifikan dalam praktik pengajaran dan dukungan institusional. Banyak guru, terutama yang terbiasa dengan gaya pengajaran yang lebih tradisional dan berbasis ujian, mungkin merasa kesulitan untuk sepenuhnya menerima perubahan ini. Selain itu, sekolah-sekolah mungkin menghadapi kendala logistik dan keterbatasan sumber daya yang dapat membatasi penerapan teknik pengajaran tertentu, seperti blended learning atau penilaian berbasis proyek. (Saraswati et al., 2022)

Artikel ini akan mengkaji secara kritis masing-masing teknik tersebut, menilai manfaat dan tantangannya dalam konteks pendidikan SMA. Dengan menggali

bagaimana strategi-strategi ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, kita dapat lebih memahami bagaimana teknik-teknik tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, dipersonalisasi, dan berfokus pada masa depan. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA akan bergantung pada kemampuan pendidik untuk beradaptasi dengan metode pedagogis baru ini dan menggunakannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa mereka. (Fahira, 2022)

## **2. Metode Penelitian**

Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian serta teori-teori yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka, penerapannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, serta strategi pedagogis yang mendukung tujuan kurikulum tersebut, seperti Project-Based Learning (PBL), Problem-Based Learning (PBL), pembelajaran tematik, dan blended learning. Tujuan utama dari kajian pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan yang ada, menemukan kekosongan dalam penelitian, serta memberikan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta tantangan dan peluang yang terkait dengan adopsi Kurikulum Merdeka. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mencari kata kunci yang relevan, seperti "Kurikulum Merdeka," "pembelajaran berpusat pada siswa," "project-based learning," dan "reformasi kurikulum" dalam berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ERIC (Nasrudin, 2019). Hanya studi yang dipublikasikan dalam jurnal akademik terkemuka atau oleh organisasi yang kredibel yang akan disertakan. Setiap sumber yang dipilih akan dievaluasi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, dengan fokus pada pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta tantangan dan hasil yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. (Devano & Astuti, 2024)

Setelah sumber-sumber yang relevan diidentifikasi, setiap sumber akan dibaca dengan cermat untuk menilai temuan dan kerangka teoritis yang digunakan. Literasi tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti reformasi kurikulum, strategi pedagogis, tantangan implementasi, dan hasil pembelajaran siswa. Kategorisasi tematik ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dan metode pengajaran terkait diterapkan, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Melalui proses ini, kajian pustaka ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis tubuh literatur yang ada, menyoroti temuan utama, mengidentifikasi kekosongan dalam penelitian yang ada, serta memberikan wawasan mengenai arah penelitian di masa depan. Metode ini akan memastikan bahwa kajian pustaka ini memberikan dasar yang komprehensif dan terinformasi bagi penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas di Indonesia. (Arifin, 2018)

## **3. Hasil dan Pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA**

Pengenalan Kurikulum Merdeka menandai perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, yang beralih dari pendekatan tradisional yang padat materi dan berfokus pada ujian, menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah pemberian otonomi yang lebih besar kepada guru dan siswa. Dengan adanya otonomi ini, sekolah diberikan kebebasan untuk merancang strategi pengajaran, perencanaan pelajaran, serta metode penilaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menggali bidang studi lebih dalam sesuai

dengan minat pribadi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan lain yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. (Samsudduha, 2023)

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum ini adalah peralihan dari model pembelajaran tradisional yang berfokus pada pengajaran guru ke model yang lebih berpusat pada siswa. Banyak guru, terutama yang terbiasa dengan metode pengajaran yang terstruktur dan berbasis ujian, merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Pergeseran ini tidak hanya memerlukan perubahan dalam metode pengajaran, tetapi juga perubahan pola pikir pendidik itu sendiri. Para guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam perjalanan belajarnya, bukan hanya sebagai penyampai materi. Untuk itu, diperlukan pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk memastikan guru-guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini secara efektif. (Kusyanti, 2023)

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan model tradisional. Para guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor yang membantu siswa mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, serta kemampuan untuk menilai proses belajar siswa secara holistik, bukan hanya berdasarkan hasil ujian. (Jayanti et al., 2023)

Selain tantangan pedagogis, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada kendala ketersediaan sumber daya. Meskipun kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam pemilihan metode pembelajaran, seperti blended learning (pembelajaran campuran), pembelajaran berbasis proyek (PBL), dan pembelajaran tematik, penerapannya memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Misalnya, blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka memerlukan akses yang memadai terhadap teknologi, seperti internet yang cepat dan perangkat komputer atau smartphone yang dapat diakses oleh semua siswa. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan fasilitas, sekolah-sekolah mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ini, yang berpotensi menghambat keberhasilan implementasi metode tersebut. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek juga membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. (Darwin et al., 2023)

Lebih lanjut, tantangan lainnya adalah kesiapan dan pelatihan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran baru ini. Sebagian besar guru mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran yang lebih tradisional dan terstruktur, yang cenderung lebih mudah diukur dan dievaluasi melalui ujian standar. Oleh karena itu, untuk dapat berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru harus mendapatkan pelatihan yang cukup dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis proses. Selain itu, untuk mendukung penerapan pembelajaran tematik dan pendekatan interdisipliner lainnya, kolaborasi antar guru dari berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan. Guru-guru harus dapat bekerja bersama untuk merancang pembelajaran yang koheren dan terintegrasi, yang memerlukan waktu dan dukungan organisasi yang memadai. (Hastuti & Soehartono, 2018)

Meskipun tantangan-tantangan tersebut cukup signifikan, Kurikulum Merdeka juga membuka banyak peluang untuk memperbaiki kualitas dan relevansi pendidikan

di Indonesia. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa memberi kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih relevan untuk masa depan mereka, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, dengan memberikan otonomi lebih besar kepada siswa, kurikulum ini memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar dan mengeksplorasi minat mereka dengan lebih bebas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan isu-isu dunia nyata yang lebih relevan. (Ulya, 2016)

### **Strategi Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi besar dalam dunia pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan serta minat siswa. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah penggunaan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Beberapa metode pengajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka antara lain Project-Based Learning (PBL), Problem-Based Learning (PBL), blended learning, dan pembelajaran tematik. Setiap metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. (Fantriadi et al., 2021)

#### **a. Project-Based Learning (PBL)**

Salah satu metode pengajaran yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah Project-Based Learning (PBL). Dalam PBL, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan proyek yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih banyak mengandalkan ceramah dan ujian, PBL menuntut siswa untuk aktif belajar, bekerja sama dengan teman-teman sekelas, dan menghasilkan produk yang dapat diukur, seperti laporan, presentasi, atau produk fisik. PBL memberikan banyak keuntungan bagi siswa, seperti mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi. Sebagai contoh, siswa bisa diberi proyek untuk merancang solusi bagi masalah lingkungan di sekitar mereka, seperti menciptakan cara untuk mengurangi sampah plastik di sekolah. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan aplikasi dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, untuk mengimplementasikan PBL dengan baik, guru perlu merencanakan proyek dengan matang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. (Pitcher, 2020)

#### **b. Problem-Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode lain yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun memiliki nama yang sama dengan Project-Based Learning, PBL dalam konteks ini sedikit berbeda. Dalam PBL, siswa diberikan masalah yang lebih spesifik dan harus mencari solusi berdasarkan penelitian dan analisis yang mendalam. Misalnya, siswa bisa dihadapkan pada kasus-kasus seperti krisis air bersih di daerah tertentu atau dampak negatif globalisasi terhadap budaya lokal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah secara menyeluruh. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah kompleks. Selain itu, PBL

juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena mereka diharuskan untuk mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan solusi yang tepat. Namun, dalam penerapan PBL, guru perlu memberi dukungan yang intensif untuk membantu siswa tetap fokus dan terarah dalam penyelesaian masalah. (Mahayana, 2009)

c. Blended Learning

Blended learning adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring (online). Metode ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dengan blended learning, siswa dapat mengakses materi pelajaran melalui platform online, menonton video pembelajaran, mengerjakan tugas interaktif, atau berdiskusi dalam forum daring. Selain itu, siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman sekelas dalam sesi tatap muka. Blended learning sangat bermanfaat untuk memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana siswa dapat memilih cara dan waktu terbaik untuk memahami materi pelajaran. Misalnya, bagi siswa yang kesulitan memahami suatu konsep, mereka dapat menonton video pembelajaran berulang kali atau mengakses materi tambahan secara online. Namun, tantangan terbesar dalam blended learning adalah akses teknologi. Tidak semua siswa di seluruh Indonesia memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai, yang bisa menjadi kendala dalam penerapannya. (Sujana, 2019)

d. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah metode yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema besar. Misalnya, tema "Perubahan Iklim" bisa menghubungkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Geografi, Ekonomi, dan Bahasa Indonesia. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan lebih memahami bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah nyata di dunia. Pendekatan tematik ini mendorong siswa untuk berpikir secara holistik dan mendalam. Pembelajaran tematik juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan minat dan kebutuhan siswa, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan. Namun, keberhasilan pembelajaran tematik sangat bergantung pada kerja sama antara guru dari berbagai mata pelajaran. Guru perlu merancang pelajaran secara bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang koheren dan terintegrasi. (Kepemimpinan et al., 2021)

### **Strategi Penguatan Pembelajaran Berbasis Siswa dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pada penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berfokus pada siswa. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Beberapa strategi yang mendukung pembelajaran berbasis siswa dalam Kurikulum Merdeka antara lain self-directed learning (pembelajaran mandiri), collaborative learning (pembelajaran kolaboratif), peer-to-peer learning (pembelajaran antar-siswa), dan pemanfaatan teknologi. (Sudrajat, 2011)

a Self-Directed Learning (Pembelajaran Mandiri)

Self-directed learning atau pembelajaran mandiri adalah ketika siswa mengambil peran aktif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari, bagaimana cara mereka belajar, dan kapan mereka belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati secara lebih

mendalam. Pembelajaran mandiri ini bertujuan agar siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Misalnya, dalam pelajaran tertentu, siswa dapat memilih proyek atau tugas yang sesuai dengan minat mereka, seperti membuat presentasi, melakukan riset, atau menulis esai. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif mencari dan mengelola sumber daya pembelajaran sendiri. Pembelajaran mandiri ini sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas. Namun, tantangan utama dari pembelajaran mandiri adalah bagaimana memastikan bahwa siswa tetap termotivasi dan fokus dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan berupa bimbingan dan umpan balik secara berkala. (Sudrajat, 2011)

b Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Dalam pendekatan ini, siswa belajar untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kolaboratif membantu mengembangkan keterampilan kerja tim, komunikasi, dan negosiasi, yang sangat penting di dunia nyata. Contoh penerapannya adalah dalam Project-Based Learning (PBL), di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa bisa diminta untuk melakukan eksperimen atau penelitian bersama tentang topik tertentu, lalu menyajikan hasilnya kepada kelas. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, tantangan yang sering muncul adalah bagaimana memastikan setiap anggota kelompok ikut berkontribusi dengan adil. Guru perlu memantau dinamika kelompok agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. (Saraswati et al., 2022)

c Peer-to-Peer Learning (Pembelajaran Antar-Siswa)

Pembelajaran antar-siswa adalah ketika siswa saling membantu atau mengajarkan teman sekelas mereka tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan ini, siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang mungkin mengalami kesulitan. Pembelajaran antar-siswa ini membantu meningkatkan pemahaman materi bagi siswa yang mengajarkan, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa yang belajar untuk memahami materi dengan cara yang lebih sederhana. Contohnya, dalam kelas matematika, siswa yang sudah mengerti konsep tertentu bisa membantu teman yang kesulitan dengan memberikan penjelasan atau contoh soal. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan siswa. Meskipun sangat bermanfaat, tantangan dalam pembelajaran antar-siswa adalah memastikan bahwa informasi yang dibagikan akurat. Oleh karena itu, guru tetap harus memberikan pengawasan dan arahan untuk memastikan kualitas pembelajaran.

d Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Siswa (Darwin et al., 2023)

Teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis siswa. Dengan adanya teknologi, siswa bisa mengakses materi pembelajaran secara daring, berkolaborasi dalam platform digital, dan menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung proses belajar. Misalnya, Google Classroom dan Edmodo memungkinkan siswa untuk mengakses tugas, materi pembelajaran, dan berdiskusi secara online. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih dipersonalisasi. Siswa dapat memilih metode atau alat yang paling cocok dengan gaya belajar mereka, seperti menonton video pembelajaran, menggunakan aplikasi kuis interaktif, atau membaca artikel terkait topik yang sedang dipelajari. Ini sangat membantu dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa. Namun,

tantangan utama dari pemanfaatan teknologi adalah kesenjangan akses. Tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses internet yang sama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari solusi, seperti menyediakan materi offline atau akses alternatif bagi siswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur terbatas. (Jayanti et al., 2023)

### **Tantangan dan Peluang**

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak peluang untuk inovasi dalam pendidikan, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis siswa. Guru perlu dilatih secara kontinu untuk dapat menjalankan pendekatan-pendekatan pengajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Selain itu, masalah akses terhadap sumber daya dan teknologi juga dapat menjadi penghambat, terutama di daerah yang kekurangan infrastruktur pendidikan. Namun, meskipun ada berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang sangat besar untuk mentransformasi pendidikan Indonesia. Dengan berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, kurikulum ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang lebih relevan untuk masa depan, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Meskipun tantangan tetap ada, dengan dukungan yang tepat, kurikulum ini berpotensi membawa :

#### **a. Kesiapan Guru dalam Mengadopsi Metode Baru**

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berbasis siswa. Metode-metode baru seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran tematik memerlukan keterampilan pedagogis yang berbeda dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih terstruktur dan berfokus pada pengajaran langsung dari guru. Banyak guru yang terbiasa dengan sistem pengajaran berbasis ceramah dan ujian, sehingga perubahan ini memerlukan pelatihan yang kontinu dan pengembangan profesional yang tepat. Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengelola kelas secara lebih fleksibel, memahami peran mereka sebagai fasilitator, dan mengembangkan strategi penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan siswa.

#### **b. Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur**

Meskipun Kurikulum Merdeka sangat mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tidak semua sekolah di Indonesia memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning. Di beberapa daerah, terutama di kawasan pedesaan atau terpencil, akses terhadap perangkat teknologi dan internet yang stabil masih terbatas. Tanpa dukungan akses yang merata terhadap teknologi ini, penerapan metode pembelajaran berbasis daring atau teknologi akan sulit dilakukan, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antar daerah. (Samsudduha, 2023)

#### **c. Perubahan Paradigma dalam Penilaian Siswa**

Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan penilaian yang lebih holistik, yang menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, bukan hanya berdasarkan ujian tertulis atau tes standar. Perubahan ini dapat menjadi tantangan bagi banyak sekolah yang masih bergantung pada sistem penilaian tradisional. Para guru mungkin merasa kesulitan dalam merancang penilaian yang sesuai dengan pendekatan ini, terutama dalam menilai keterampilan non-kognitif yang lebih sulit diukur secara objektif. (Jayanti et al., 2023)

d. Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PBL), tematik, dan pembelajaran kolaboratif membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dalam hal materi ajar, alat peraga, maupun waktu yang lebih fleksibel. Sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran atau fasilitas mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan materi dan alat yang diperlukan untuk mendukung pendekatan-pendekatan ini. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah dengan sumber daya yang terbatas. (Samsudduha, 2023)

e. Kesiapan Kurikulum untuk Menampung Berbagai Kebutuhan Siswa

Kurikulum Merdeka menekankan personalisasi dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun, hal ini menuntut kurikulum yang lebih fleksibel dan bisa mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa. Menciptakan kurikulum yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka, sambil tetap memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, merupakan tantangan besar bagi banyak sekolah.

f. Peluang yang Dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka

Salah satu peluang terbesar dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional di abad ke-21. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik sesuai minat mereka, serta bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek dunia nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih aplikatif dan siap pakai di dunia kerja.

g. Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Bermakna (Arifin, 2018)

Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan menekankan pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. Pembelajaran yang fleksibel ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka lebih dalam dan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Fahira, 2022)

h. Personalisasi Pembelajaran

Pendekatan yang lebih berpusat pada siswa memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Ini memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki berbagai tingkat kemampuan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang paling efektif bagi mereka. Siswa yang lebih cepat dapat melanjutkan materi lebih cepat, sementara yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tertentu bisa mendapatkan dukungan tambahan tanpa merasa terburu-buru atau tertinggal. (Jayanti et al., 2023)

i. Inovasi dalam Penilaian

Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk merancang sistem penilaian yang lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan keterampilan siswa secara lebih menyeluruh. Penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi guru dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa dalam mengembangkan keterampilan non-kognitif seperti kreativitas, kerjasama, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik dan mendalam terhadap kemampuan siswa. (Darwin et al., 2023)

j. Mendorong Kolaborasi Antar Pendidik

Kurikulum Merdeka memberi peluang untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dan antara guru dengan siswa. Pendekatan tematik dan interdisipliner memerlukan kerjasama antara guru dari berbagai bidang studi untuk merancang pembelajaran yang lebih terintegrasi. Hal ini membuka kesempatan bagi para pendidik untuk berbagi pengalaman, metode, dan strategi pengajaran, serta menciptakan lingkungan profesional yang saling mendukung. (Armadani et al., 2023)

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA menunjukkan potensi yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah melalui pendekatan-pendekatan inovatif seperti Project-Based Learning (PBL), Problem-Based Learning (PBL), dan blended learning. Keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya dalam memberikan otonomi kepada guru dan siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan minat siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Namun, meskipun memiliki kelebihan yang signifikan, penerapan kurikulum ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis siswa. Banyak guru yang masih terbiasa dengan model pengajaran tradisional yang lebih terstruktur, sehingga perlu adanya pelatihan berkelanjutan dan dukungan yang lebih besar. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran, masih menjadi masalah, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dan metode berbasis proyek, yang membutuhkan fasilitas pendukung yang memadai, juga menjadi kendala signifikan. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki peluang besar untuk mentransformasi pendidikan Indonesia, terutama dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi tantangan ini, dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru, memperbaiki akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendidikan, serta memastikan adanya sumber daya yang cukup di setiap sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan. *Umsida Press*, 1–143.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
- Devano, M. H., & Astuti, M. (2024). Hak Veto Sebagai Penghambat Penegakan Hukum Internasional Pada Penyerangan Rumah Sakit Palestina. *Yustitiabelen*, 10(1), 62–86.
- Fahira, W. R. (2022). Persepsi siswa kelas X terhadap penerapan kurikulum merdeka

- belajar pada pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909.
- Fantriadi, M. R., Widyastuti, F., Yunawati, F. R., & Nuriya, R. F. (2021). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun di Masa Pandemi. *JPdK*, 3(2), 56–61.
- Hastuti, T. P., & Soehartono, S. (2018). Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik. *Jurnal Jurisprudence*, 8(1), 34–41.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566.
- Kepemimpinan, M., Perusahaan, D. I., Nurlatifah, L., & Sopiyan, I. (2021). PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ( KECAMATAN SOLOKAN JERUK KABUPATEN BANDUNG ). *Jurnal Penelitian Indonesia*, 17–28(1), 1–20.
- Kusyanti, R. N. T. (2023). Analisis standarisasi laboratorium fisika dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tempel. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 40–47.
- Mahayana, M. S. (2009). Perkembangan Bahasa Indonesia — Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN*, 14(3), 1–21.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Pitcher, T. J. (2020). Perkembangan Sistem Pendidikan nasional. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2(1).
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758.
- Samsudduha, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., Suryaningsih, S., Usman, U., & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>